
Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model *Core*, *Treffinger* dan *Scramble* Siswa Kelas XI IPS

Sandika Pratama, Tedi Rusman, dan I Komang Winatha
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract

This study aims to compare the results of economic learning by using the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Treffinger, and Scramble learning models in class XI IPS students at SMA Negeri 1 Sukau. The population of this study is all of student's class XI IPS which consists of 64 by using cluster random sampling. This analysis technique uses one-way analysis of variance and follow-up of the tukey test and bonferroni test. The research method used in this study was quasi-experimental with a comparative approach. The results showed that there are the differences in economic learning by using the cooperative learning model type Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Treffinger, and Scramble.

Keywords: CORE, Learning Outcomes, Scramble, and Treffinger.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha menuju pendewasaan dalam kehidupan. Melalui pendidikan maka dapat tercipta kehidupan yang lebih baik. Sebagai Negara yang sedang berkembang, Indonesia selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan khususnya pada bidang pendidikan terutama sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik. sekolah juga merupakan tempat belajarnya peserta didik utama dalam lingkungan selain lingkungan keluarga. melalui sekolah dan guru, peserta didik dapat belajar dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk mencapai cita-citanya.

Proses pembelajaran yang baik dalam suatu pendidikan adalah peserta didik dituntut aktif selama proses pembelajaran untuk mengembangkan potesinya dalam dunia pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 77 tujuan pendidikan menengah adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berahlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, memiliki sikap toleran, peka sosial, demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Tujuan institusional SMA tersebut dicapai melalui tujuan kurikuler yang terdiri dari berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada di SMA adalah pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah atas ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pelajaran ekonomi pada tingkat pendidikan menengah atas tidak hanya diberikan kepada peserta didik kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saja, namun juga dijadikan sebagai mata pelajaran lintas minat untuk kelas Matematika dan Ilmu Alam (MIPA).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Sukau yang diketahui sudah menerapkan Kurikulum 13 (Kurtilas), dengan pembelajaran yang diterapkan sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CORE*, *Treffinger* dan *Scramble* yang sesuai dengan judul peneliti. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya siswa mengikuti pelajaran secara kondusif sehingga menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa. Akibatnya selain nilai siswa belum seluruhnya mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) siswa juga tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, suasana yang pasif juga membuat siswa kurang bersemangat dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini tentunya membuat kurang Aktifnya siswa/i SMA Negeri 1 Sukau dalam mengikuti pelajaran Ekonomi yang diberikan oleh guru Mata Pelajaran ekonomi pada kelas IPS sehingga mengurangi hasil belajar siswa/i.

Model pembelajaran lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, jadi siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, *Treffinger* dan *Scramble*. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya masing-masing. Guru hendaknya bisa memilah-milah model pembelajaran mana yang tepat diterapkan dalam pembelajaran, tentunya

penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak merasa jenuh dan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2015:107) adalah sebagai berikut: Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, baik/optimal: apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa, kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran ekonomi SMAN 1 Sukau masih menggunakan metode ceramah dan mencatat, karena metode yang digunakan guru mata pelajaran ekonomi adalah ceramah sehingga membuat sebagian sebagian besar siswa kurang berminat dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas yang pasif saat pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, jadi siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Treffinger dan Scramble*. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya masing-masing. Guru hendaknya bisa memilah-milah model pembelajaran mana yang tepat diterapkan dalam pembelajaran, tentunya penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak merasa jenuh dan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi yang menuntut penguasaan konsep dan materi dan semangat belajar, maka peneliti tertarik meneliti efektifitas penerapan model pembelajaran berbeda tipe dengan memperhatikan kemampuan awal sebagai variabel moderator. Tingkatan kemampuan awal belajar siswa terbagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dan peneliti menerapkan Tiga model pembelajaran yaitu tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Treffinger dan Scramble* pada dua kelas. Pemilihan ketiga model tersebut karena dianggap mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi dan pada analisis data akan di kaitkan dengan kemampuan awal belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, *Treffinger* dan *Scramble* di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukau
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih baik dari Model Pembelajaran *Treffinger* di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukau
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih baik dari pada model pembelajaran *Scramble* di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukau
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih baik dari pada model pembelajaran *Scramble* di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukau

METODE

Metode penelitian adalah rangkaian cara terstruktur atau sistematis yang digunakan oleh para peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian, atau secara mudahnya arti metode penelitian adalah upaya untuk mengetahui sesuatu dengan rangkaian sistematis.

Menurut Sugiyono (2015:1) metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode dalam suatu penelitian dapat membantu menemukan, mengkaji, dan mengembangkan pengetahuan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen menurut Tokan (2016:3) adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Penelitian komparatif adalah penelitian yang

membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015:57).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah eksperimental semu (*quasi experimental design*). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti manusia. Quasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen sebenarnya, perbedaannya terletak pada penggunaan subyek, yaitu quasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan menggunakan kelompok yang telah ada.

Tujuan penelitian yang menggunakan metode quasi eksperimen adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi peneliti yang dapat diperoleh melalui eksperimen sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Penelitian ini dilakukan pada tiga kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)*, kelompok eksperimen yang menggunakan model *Treffinger*, dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukau. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)*, *Treffinger*, dan *Scramble* sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2015:117).

Pada penelitian ini dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek ataupun subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukau tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 64.

Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Kriteria sampel ada dua yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang biasa.

Teknik analisis tes dalam penelitian guna mendapatkan informasi data hasil belajar ekonomi siswa setelah diberikan perlakuan yaitu Model Pembelajaran *CORE*, *Treffinger* dan *Scramble*. Pada penelitian ini menggunakan RPP dan Soal yang terdiri dari 6 pertemuan di kelas dan untuk soal terdiri dari 40 soal pilihan ganda pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)*, *Treffinger* dan *Scramble*.

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah tolak H_0 dan terima H_1 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berdasarkan hasil perhitungan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis *One Way Anova* menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,608 > 3,15$. Dengan demikian ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, *Treffinger* dan *Scramble*.

Menurut Isjoni (2007:23) model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Perbedaan hasil belajar ini juga diperkuat dengan adanya penelitian Anbar Faridah Ramadhan, Destiniar dan Putri Fitriyani (2014) Hasil analisis Post test rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 80,03 dan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 74,01. Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *CORE* berbantuan Macromedia Flash 8 terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 15 Palembang.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan menyampaikan idenya.

2. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (core)* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Treffinger*.

Pengujian Hipotesis ini dibuktikan dengan melakukan Uji lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni*. Berdasarkan analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima dengan kriteria pengambilan keputusan tolak H₀ jika Sig. < 0,05, dan sebaliknya H₀ diterima. Pada Uji Lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni* nilai signifikansi antara model pembelajaran CORE dan *Treffinger* adalah sebesar 0,002 dengan *mean difference* sebesar 7,618 yang memiliki tanda bintang (*) yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran CORE dan *Treffinger* secara signifikan. Selain itu, nilai perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran CORE dan *Treffinger* adalah 81,30 dan 73,68.

Model pembelajaran CORE memiliki langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Suyatno (2009, hlm. 63) adalah sebagai berikut :

Pada tahap *connecting*, informasi baru yang diterima oleh siswa dihubungkan dengan apa yang diketahui sebelumnya. Tahap *connecting*, guru mengidentifikasi apa yang siswa ketahui tentang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru mengaktifkan kembali pengetahuan sebelumnya dengan mengondisikan siswa berbagi dengan orang lain, dan menulis pengetahuan dan pengalaman mereka karena berlaku untuk topik yang akan dipelajari. Selama tahap *organizing*, siswa mengambil kembali ide-ide mereka. Siswa secara aktif mengatur atau mengorganisasikan kembali pengetahuan mereka. Pada tahap *reflecting*, siswa dengan bimbingan guru bersama-sama meluruskan kekeliruan siswa dalam mengorganisasikan pengetahuannya tadi. Sedangkan tahap *extending* yaitu tahap yang bertujuan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menggunakan konsep yang telah pelajari pada permasalahan-permasalahan dengan materi yang telah dipelajari, seperti permasalahan dalam kehidupan nyata (sehari-hari). Tahap *extending* meliputi kegiatan dimana siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan belajar untuk masalah yang signifikan dalam pengaturan yang baru.

3. Terdapat perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih tinggi dibandingkan dengan Model Pembelajaran *Scramble*.

Pengujian Hipotesis ini dibuktikan dengan melakukan Uji lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni*. Berdasarkan analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kriteria pengambilan keputusan tolak H_0 jika $\text{Sig.} < 0,05$, dan sebaliknya H_0 diterima. Pada Uji Lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni* nilai signifikansi antara model pembelajaran CORE dan *Scramble* adalah sebesar 0,032 dengan *mean difference* sebesar 5,573 yang memiliki tanda bintang (*) yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran CORE dan *Scramble* secara signifikan. Selain itu, nilai perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran CORE dan *Scramble* adalah 81,30 dan 75,73.

Kokom Komalasari (Fitriana, 2017: 15) *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perebutan, perjuangan, model pembelajaran *scramble* mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban yang tepat dan benar”

4. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* Lebih Rendah dibandingkan Model Pembelajaran *Scramble*

Hipotesis ini dibuktikan dengan melakukan Uji lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni*. Berdasarkan analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kriteria pengambilan keputusan tolak H_0 jika $\text{Sig.} < 0,05$, dan sebaliknya H_0 diterima. Pada Uji Lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni* nilai signifikansi antara model pembelajaran *Treffinger* dan *Scramble* adalah sebesar 0,596 dengan *mean difference* sebesar 2,045 berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Treffinger* dan *Scramble* secara signifikan. Selain itu, nilai perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Treffinger* dan *Scramble* adalah 73,68 dan 75,73.

Hasil temuan ini sejalan dengan Hastri Rosiyanti dan Esti Wijayanti. (Desember 2015) Hasil penelitian mengungkapkan rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* serta sikap siswa pada proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Dan ditambahkan penelitian dari Wahyu Hidayatulloh

Muhaiminu dan Sri Nurhayati (2016) Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran Treffinger berbantuan lembar kerja siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Model pembelajaran Treffinger berbantuan LKS tidak hanya meningkatkan hasil belajar aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, extending (CORE), Treffinger, dan Scramble* . Hal ini dapat diketahui dari uji *One Way Anova* di mana $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,608 > 3,15$ dengan taraf signifikansi $0,003 < 0,05$.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Treffinger* . Hal ini dapat diketahui dari perbedaan hasil belajar ekonomi dengan model CORE sebesar 81,30 dan perbedaan hasil belajar ekonomi dengan model *Treffinger* sebesar 73,68.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* Hal ini dapat diketahui dari perbedaan hasil belajar ekonomi dengan model CORE sebesar 81,30 dan perbedaan hasil belajar ekonomi dengan model *Scramble* sebesar 75,73.
4. Terdapat perbedaan Hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*. hal ini diketahui dari perbedaan hasil belajar ekonomi siswa dengan model *Treffinger* sebesar 73,68 dan perbedaan hasil belajar ekonomi dengan model pembelajaran *Scramble* sebesar 75,73.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dirjend Dikti. 2009. *Panduan penyusunan progrsm perluasan Dan Penguatan Lesson Study di LPTK (Lesson Study Dissemination Program For Strengthening Teacher Education in Indonesia- LEDIPSTI)* Jakarta: Direktorat Ketenagakerjaan Dirjen Dikti Depdiknas.
- Djamarah, S. B. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasoloan, J. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Huda, M. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ningsih,S.C. 2013. Implementasi *Lesson Study* dalam Upaya meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Prosiding (1)
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Karisma Putra Utama.
- Rusman, T. 2015. *Statistika Penelitian; Aplikasinya dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono, W. S. 2008. Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menerapkan Strategi Pembelajaran Melalui *Lesson Study* di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(2):21-32
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sari Indah Nur.2016. Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dengan Bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Frater Makassar. *Jurnal*. Makassar: STKIP Pembangunan Makassar
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukwiaty, d. 2009. *Ekonomi SMA Kelas X*. Jakarta: Yudistira.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.



Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.

Tokan, P. R. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: PT. Grasindo.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yulhendri, S. 2016. *Pendidikan Ekonomi untuk Sekolah Menengah Perencanaan, Strategi, dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.